

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM TRADISI *KATOBA* PADA MASYARAKAT ETNIS MUNA

Ardianto

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: ardianto@iain-manado.ac.id

Rukmina Gonibala

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: rukminagonibala@iain-manado.ac.id

Hadirman

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: hadirman@iain-manado.ac.id

Adri Lundeto

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: adri.lundeto@iain-manado.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the value of national character education in Katoba tradition of Muna ethnic community in Southeast Sulawesi. The research approach is descriptive qualitative. The data was carried out by observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants were the leader of Katoba ritual (imamu), traditional leaders and cultural practitioners, and expert informants (academics and Muna culture researchers). The data were analyzed by using the reception, comparison, and description technique. The results showed that the values of character education represented in Katoba tradition that can be transformed into national character education are (1) religious, (2) honesty and trustworthiness, (3) self-esteem, (4) courtesy, (5) love and brotherhood, (6) respect for achievement, (7) enthusiastic and fight (8) discipline, (9) self-control, (10) social care and peace-loving, and (11) independence.

Keywords: *National character education; Tradition; Katoba; Muna ethnic*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter bangsa dalam tradisi *katoba* pada masyarakat etnis Muna di Sulawesi Tenggara. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan penelitian, yaitu pelaku tradisi *katoba* (*imamu*), tokoh adat dan pelaku budaya, dan informan ahli (akademisi dan peneliti budaya Muna). Data dianalisis dengan teknik resepsi, komparasi, dan deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter yang terepresentasi dalam tradisi *katoba* yang dapat ditransformasi sebagai pendidikan karakter bangsa ialah nilai (1) religius, (2) jujur dan amanah, (3) harga diri, (4) sopan santun, (5) cinta kasih dan persaudaraan, (6) menghargai prestasi, (7) semangat dan tidak pantang menyerah, (8) disiplin, (9) pengendalian diri, (10) peduli sosial dan cinta damai, dan (11) kemandirian.

Kata Kunci: Pendidikan karakter nasional; Tradisi; Katoba; Etnis Muna

PENDAHULUAN

Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam beragam kebudayaan bangsa Indonesia itu merupakan modal sosial yang perlu diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Fakta sosial menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan perilaku warga masyarakat yang tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai luhur bangsa. Misalnya, sikap lebih mengutamakan kepentingan pribadi; menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuan, termasuk dengan cara-cara yang melanggar hukum; budaya instan atau memilih jalan pintas; budaya konflik dan saling curiga; saling menjatuhkan/mencela; main hakim sendiri, budaya mengerahkan otot (massa); dan perilaku tidak tahu malu. Ironisnya, keadaan seperti juga telah merambah dunia pendidikan di Indonesia dimana perilaku menyimpang di kalangan pelajar semakin meningkat. Misalnya, banyak dari mereka yang terjerat narkoba, pergaulan bebas, tawuran, dan aksi premanisme.

Degradasi nilai karakter kebangsaan ini juga menjadi perhatian Lickona (1992) yang menyebut beberapa hal sebagai pertanda krisis karakter kebangsaan, yakni (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) membudayanya ketidakjujuran; (3) berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok (*peer group*); (4) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (5) semakin kaburnya moral baik dan buruk; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; (8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; (9) menurunnya etos kerja; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.

Menghadapi kecenderungan krisis karakter kebangsaan itu diperlukan upaya memperkuat pendidikan karakter sebagai pilar pembentukan karakter bangsa. Dalam konteks inilah kajian terhadap nilai-nilai kebudayaan sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat dinilai relevan untuk direvitalisasi terutama dalam upaya menjawab krisis moral multidimensi yang terjadi di hampir semua lapisan masyarakat belakangan ini. Keadaan krisis moral multidimensi ini menunjukkan bahwa identitas bangsa sedang terkoyak. Jika hal ini dibiarkan akan berakibat fatal bagi keberlangsungan suatu negara. Karena itu, pembentukan karakter bangsa melalui penguatan pendidikan karakter mutlak diperlukan untuk menyelamatkan generasi bangsa dari ambang kehancuran.

Salah satu jenis kearifan lokal adalah tradisi *katoba* yang terdapat pada masyarakat etnis Muna di Sulawesi Tenggara. Tradisi *katoba* sebagai ritual siklus hidup masyarakat etnis Muna merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tuturan pelaksanaan ritualnya. Tuturan-tuturan dalam ritual

tradisi *katoba* yang menggambarkan karakter bangsa dapat dikaji berdasarkan peristiwa tutur *imamu* (imam ritual *katoba*). Nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan *imamu* kepada anak yang di-*katoba* mengandung nilai-nilai karakter bangsa.

Dalam bahasa Muna, *katoba* secara etimologis berasal dari tiga suku kata yaitu *ka-*, *to-*, dan *ba* (Hafsah et al., 2016). Suku kata *ka-* merupakan awalan, sedangkan kata *toba* sebagai gabungan dari dua suku kata *to-* dan *ba* merupakan unsur kata dasar yang termasuk kelas kata kerja yang berarti bertobat. Jadi, kata *katoba* berarti melakukan tobat atau pertobatan untuk tidak melakukan lagi atau tidak mengulangi suatu perbuatan yang mengandung dosa atau perbuatan yang tidak terpuji (Hafsah et al., 2016). Pandangan ini sejalan dengan Hadirman (2017) yang mengemukakan bahwa kata *toba* dalam bahasa Muna berarti (1) tobat, misalnya *pogauno toba* ‘bahasa tobat’, (2) tobat, insaf misalnya *notobamo, noangkafimo katangarino imamu* ‘dia sudah insaf, ikut nasihat imam’ (3) tidak ada (dalam bahasa kiasan), (4) tobatkan (suatu upacara keagamaan untuk anak yang berumur enam tahun: diajarkan semua larangan dan perbuatan baik oleh seorang imam disaksikan keluarga dan undangan), misalnya *pada dongkilo anahi, dotobadamo* ‘setelah sunat atau khitan barulah upacara tobat.

Tradisi *katoba* ini merupakan salah satu ritual daur hidup (*life-cycle ritual*) yang dimiliki oleh masyarakat etnis Muna. Menurut Zainal (2007), tradisi *katoba* bagi masyarakat etnis Muna merupakan “proses pengislaman, atau proses inisiasi”. Pandangan lain menyebutkan bahwa tradisi *katoba* menjadi cara masyarakat Muna menanamkan nilai-nilai moralitas luhur secara tradisional (Taena & et.al, 2017), sekaligus menjadi karakter fondasi utama pembentukan karakter di lingkungan keluarga, sehingga dapat memperkuat sekaligus menjadi “materi’materi pembentukan karakter” di sekolah-sekolah melalui pembelajaran muatan lokal. Tradisi ini, pada masyarakat pemiliknya menjadi semacam pendidikan nilai berbasis budaya lokal, yang menempah anak dengan pengetahuan tentang keagamaan, moralitas, etika, dan sebagainya.

Nasihat-nasihat dalam ritual *katoba* mengandung kearifan lokal yang bernilai universal, seperti *moasiane, mooloanda* ‘sayangi, lindungi;. Selaras dengan materi pendidikan berbasis kebudayaan dalam perspektif agama Islam, yakni saling menghargai, menghormati, peduli sesama. Materi pendidikan berbasis kearifan lokal bukan untuk menyemai bibit-bibit primodialisme, wawasan sempit kedaerahan, melainkan untuk memupuk kemampuan agar memiliki daya tahan, daya saing, daya kreatif, daya integratif, dan daya inovatif dalam membangun karakter bangsa.

Makna ungkapan-ungkapan dalam tradisi *katoba* secara fungsional dapat menjadi tatanan dan tuntunan hidup anak setelah dewasa dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Konsep dasar yang menjadi tatanan dan tuntunan anak yang di-*katoba* di dalam hidup bermasyarakat adalah nasihat *katoba* yang disampaikan *imamu*. Sikap memperkokoh solidaritas, kesatuan dan saling menghargai yang diajarkan dalam tradisi *katoba* dibarengi dengan pendidikan

tauhid, kesucian dalam Islam, dan ajaran agama Islam yang lain, Ajaran *katoba* merupakan pendidikan religi di satu sisi dan pendidikan sosial kemasyarakatan di sisi lainnya. *Katoba* mengandung ajaran tentang hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam jagat raya (lingkungan). Ajaran-ajaran tersebut merupakan pondasi dasar dalam pembentukan karakter bangsa dan diri anak yang di-*katoba* agar lebih berkarakter dan bermartabat.

Secara prinsip, melalui tradisi *katoba* seorang anak diinisiasi, dibentuk karakternya sebagai bekal kehidupannya kelak. Karakter yang akan diciptakan melalui pelaksanaan tradisi *katoba* ini merujuk pada kualitas moral dan karakter dalam hal pola ucap dan pola tindak seorang anak setelah di-*katoba*. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang terkandung dalam tradisi *katoba* tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karena pendidikan tidak sekadar penanaman nilai-nilai intelektual belaka, tetapi juga penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan peradaban yang mengajarkan bagaimana menjadi manusia seutuhnya. Pemisahan antara pendidikan dan kebudayaan dapat menyebabkan terjadinya pemutusan mata rantai budaya antargenerasi tua dengan generasi muda, di mana generasi tua kehilangan media untuk mewariskan nilai-nilai budayanya pada generasi penerus.

Setakat ini penelitian dan kajian tentang tradisi *katoba* telah dilakukan para peneliti sebelumnya, namun jumlahnya masih sangat terbatas. J. Couvreur (mantan kontrolir Belanda tahun 1926-1933 di Muna), misalnya, menulis buku yang berjudul *Ethnografisch overzicht van Moena* yang diterjemahkan Rene van den Berg, ahli dan peneliti bahasa Muna berkebangsaan Belanda (2001) berjudul *Sejarah dan Kebudayaan Muna*. Dalam buku ini dimuat tulisan tentang tradisi *katoba*, namun gambaran yang disajikan sangat umum, dan ada hal yang sangat penting dalam kebudayaan Muna belum terungkap dalam buku ini. Misalnya, kebudayaan Muna berkaitan dengan kebiasaan pada saat kehamilan dan kelahiran, kematian dan penguburan, kebudayaan perbendaan, pengolahan makanan, permainan anak dan sebagainya.

Prio (2007) Dalam penelitian ini hanya mendeskripsikan *katoba* dari sudut pandangan tradisi *katoba* yang berbasiskan keislaman. Pembahasan tentang *katoba* dalam penelitian ini tidak mendalam, hanya diungkap secara sepintas. Meskipun demikian, hasil penelitian ini sangat bermanfaat terutama membantu peneliti dalam mengungkap keterkaitan nilai-nilai filsafat *katoba* dan konsep nilai-nilai ajaran Islam yang dianut mayoritas suku Muna.

Supriyanto (2015) menjelaskan tentang sejarah tradisi *katoba* berkaitan erat dengan awal mula masuknya Islam di Muna. Demikian pula, La Kadir (2011) menjelaskan bahwa secara historis pelaksanaan tradisi *katoba* bermula dari kedatangan ulama Arab yang bernama Sayid Raba Muna pada masa pemerintahan La Ode Abdul Rahman (Sangia Latugho) yang memerintah tahun 1629-1665. Lebih lanjut dikatakan La Kadir, dkk. bahwa masyarakat Muna yang mayoritas beragama Islam melaksanakan tradisi *katoba* karena dalam ajaran Islam mengutamakan

taubat (tobat) agar memiliki sifat-sifat perbuatan terpuji dan melakukan perbuatan yang menyelamatkan diri baik di dunia maupun di akhirat. Bahkan memposisikan tradisi *katoba* sebagai suatu kewajiban terhadap anak-anak mereka menjelang dewasa.

Suraya (2014) menguraikan bahwa perkembangan konsep-konsep dasar tradisi budaya serta perkembangannya dari generasi ke generasi pada masyarakat Muna di masa silam, ada dua faktor yang dominan berpengaruh, yaitu (1) faktor kepercayaan dan keyakinan agama masyarakatnya, dan (2) faktor legalisasi kekuasaan dan sistem pemerintahan kerajaan Muna ketika itu.

Hadirman (2016) mengungkapkan bahwa tradisi *katoba* di samping sebagai media menyampaikan pesan moral dan etika pada anak yang ditaubat, juga merupakan upaya melegitimasi ke-Islam-an seorang anak di Muna. Sementara itu, Ardianto dan Hadirman (2018) mengkaji tradisi *katoba* dalam kaitannya dengan tindak tutur direktif *Imamu* (pemimpin/pemandu *katoba*). Dalam penelitian Ardianto dan Hadirman tersebut ditemukan tiga hal, yakni: *Pertama*, segi modus tindak tutur direktif *imamu* diwujudkan dengan tuturan modus deklaratif dan imperatif. Kedua kategori wujud bentuk tindak tutur direktif tersebut merepresentasikan fungsi-fungsi direktif sesuai kebutuhan komunikasi dalam konteks percakapan *imamu* dan anak yang ditobat. *Kedua*, fungsi tindak tutur direktif *imamu* dalam wacana *katoba* meliputi fungsi memerintah, melarang, menyarankan, dan mengharapkan. Fungsi-fungsi direktif yang diekspresikan tersebut, jenis dan penggunaannya beragam, serta mempunyai pola dan ciri tertentu. *Ketiga*, strategi perealisasi tindak tutur direktif *imamu* dalam wacana *katoba* meliputi strategi langsung dan strategi tidak langsung. Penggunaan strategi langsung tersebut dilakukan *imamu* untuk memerintah, melarang, menyarankan, mengharapkan, dan menegur. Dalam hal lain, strategi tidak langsung juga digunakan untuk menyatakan fungsi memerintah, meminta, dan melarang, menegur. Dengan kata lain, bentuk direktif yang merepresentasikan fungsi direktif tertentu direalisasikan *imamu* secara beragam sesuai dengan konteks yang melatari wacana percakapan dalam ritual *katoba*.

Penelitian yang dilakukan ini berfokus pada analisis nilai pendidikan karakter yang dapat ditransformasi menjadi karakter bangsa. Pilar-pilar pendidikan karakter yang dianalisis dalam tradisi *katoba* merujuk pada rumusan Kemendiknas (Suyadi, 2013), yang memformulasi 18 nilai dalam pendidikan karakter, yaitu (1) religius (2) jujur, (3) toleran/harmonis, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) persahabatan/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Tentu saja, karakter-karakter tersebut tidak semua terdapat dalam *katoba*, ada penekanan-penekanan pada nilai-nilai tertentu yang menunjukkan hal yang penting dalam masyarakat etnis Muna. Dengan demikian, jika nilai-nilai tersebut ada dalam *katoba*, maka *katoba* menjadi media pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter secara kultural. Nilai-nilai karakter sebagaimana dijelaskan di atas tidak

hanya ditemukan di permukaan, tetapi juga tertanam secara tradisi dalam masyarakat etnis Muna. Nasihat-nasihat yang diberikan *imamu* pada anak dalam *katoba* menunjukkan nilai-nilai yang saling terkait satu sama lain dan saling mendukung nilai kepatuhan kepada orang tua sekaligus juga menunjukkan nilai religius untuk patuh kepada Allah, begitu pula sebaliknya. Nilai kesopanan pada orang tua juga berarti nilai penghargaan dan penghormatan kepada orang lain. Nilai menjaga hak orang lain agar tidak dilanggar sekali juga menjaga agar tidak diperlakukan semena-mena. Keterkaitan dan saling menguatkan dalam rangkaian nilai-nilai tersebut menunjukkan upaya membentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam masyarakat Muna kuat mengakar secara kultur.

Ungkapan-ungkapan itu perlu pula diposisikan sebagai tradisi yang bertautan dengan “jati diri bangsa” (Gunawan & Djakaria, 2014). Penghayatan terhadap nilai-nilai luhur budaya luhur yang positif. Ungkapan-ungkapan budaya yang terkandung dalam tradisi *katoba* berorientasi luas, yang oleh Tilaar (1991, dalam Gunawan & Djakaria (2014) berarti bahwa menghadapi tantangan hidup masa depan yang terus berubah dengan memanfaatkan potensi nilai-nilai lokal sebagai pelengkap nilai-nilai nasional. Tradisi *katoba* sebagai ritual siklus hidup masyarakat Muna menggambarkan warna lokal. Tradisi *katoba* yang dilaksanakan oleh masyarakat Muna, merupakan cara orang Muna untuk mempertahankan kelangsungan tradisi lokalnya. Hal ini menyiratkan bahwa kearifan lokal merupakan salah satu cara dari suatu masyarakat dalam mempertahankan kelangsungan komunitas dan budaya yang dimiliki.

Oleh karena itu, kajian tentang *katoba* dan nilai-nilai yang dikandungnya dipandang relevan dengan upaya pendidikan dan penguatan karakter bangsa. Pada konteks kehidupan sosial kebangsaan, nilai-nilai *katoba* dapat dijadikan rujukan dalam membangun hubungan antarmasyarakat yang multikultural. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *katoba* merupakan simbol identitas etnis bernilai universal. Nilai-nilai tradisi *katoba* dapat ditransformasi bukan hanya secara partikular bagi masyarakat etnis Muna di Sulawesi Tenggara, namun juga etnis lainnya di Indonesia dalam merajuk keharmonisan sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang majemuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan suatu peristiwa budaya yang sedang terjadi. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasari oleh beberapa karakteristik yaitu: (1) latar alamiah/natural, (2) manusia sebagai instrumen, (3) metode deskriptif, (4) analisis data secara induktif, (5) teori dari dasar ‘*grounded theory*’, peneliti tidak memandang sesuatu itu memang demikian adanya, (6) adanya batas yang ditentukan oleh fokus penelitian, (7) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dan (8) adanya desain penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Tenggara, yakni di kabupaten Muna dan Kabupaten Muna Barat yang dilakukan pada tahun 2018. Data yang digali dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu berwujud tuturan dalam pelaksanaan tradisi *katoba* oleh *imamu* melalui perekaman secara langsung terhadap pelaksanaan tradisi *katoba*. Selain data primer berupa tuturan ritual *katoba*, juga diperoleh data hasil wawancara. Sedangkan, data sekunder yaitu dokumen hasil penelitian atau sumber informasi ilmiah lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian ini berupa sumber yang telah didokumentasikan dan dipublikasikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengenali lokasi dan kondisi masyarakat etnis Muna di Kabupaten Muna dan Kabupaten Muna Barat. Observasi terlibat juga dilakukan peneliti terutama urutan-urutan pelaksanaan ritual, para pelaku, pelaku utama lokasi pelaksanaan tradisi *katoba*, suasana yang terjadi, peralatan ritual, benda-benda yang menjadi suatu kesatuan yang utuh dalam tradisi, dapat diamati dan disimak secara saksama langsung dari tempat pelaksanaan tradisi *katoba* yang dianggap kompeten dalam tradisi ini.

Untuk menggali informasi mendalam juga dilakukan wawancara terhadap informan. Penentuan informan dilakukan dengan teknik pengumpulan informasi berantai atau menggelinding atau *snowball sampling*. Informan yang dipilih yaitu mereka yang mempunyai pengetahuan luas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat dan mampu mengarahkan peneliti untuk menemukan informan lain yang ahli dalam pokok-pokok masalah yang diteliti.

Berdasarkan pada pertimbangan sebagaimana dikemukakan di atas, informan yang dipilih untuk memperoleh data tuturan pelaksanaan *katoba*, yaitu pelaku tradisi *katoba* (*imamu*) bernama La Ode Safariga yang berasal dari Desa Latugho, Kecamatan Lawa, Kabupaten Muna Barat. Informan wawancara yaitu 1 orang tokoh masyarakat dan pemangku adat (pengurus dewan adat Muna di kabupaten Muna, 3 orang akademisi dan peneliti budaya Muna, 1 orang tokoh pemuda dan pegiat budaya *katoba* di kabupaten Muna, dan 1 orang tua mantan pelaku tradisi *katoba* di kabupaten Muna Barat.

Data yang dikumpulkan melalui observasi terlibat, wawancara, studi kepustakaan, dan perekaman dipilah, dikelompokkan, dan direduksi untuk disajikan. Data yang telah dipilah, dikelompokkan, dan direduksi, kemudian diolah dengan teknik resepsi, komparasi, dan deskripsi. Teknik resepsi digunakan untuk merangkum semua data mengenai tradisi *katoba*. Teknik komparasi digunakan untuk membandingkan data yang satu dengan data yang lainnya kemudian dipilah secara selektif mana data yang paling representatif untuk menunjang analisis. Teknik deskripsi digunakan untuk menggambarkan hasil analisis data secara naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi lisan *katoba* mengajarkan cara membentuk karakter anak yang berlandaskan pada nilai-nilai universal manusia. *Imamu* memainkan peranan penting dalam transfer pengetahuan lokal pada anak, di mana *katoba* adalah proses penyampaian pesan dari *imamu* kepada seorang anak yang di-*katoba* penyampaian pesan yang dilakukan menjadi persuasif dan efektif ketika menggunakan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Ungkapan-ungkapan tradisi *katoba* yang dapat ditransformasi untuk pembangunan karakter bangsa diuraikan sebagai berikut:

- [1] Imamu : (a) *Otumobadamo inie* ‘Saya akan tobat anak-anak ini’
Anak : (b) *Uumbe* ‘Iya’
Imamu : (c) *Miina otumobaagho kamanusiaoomua* ‘Saya tidak tobatkan diri kemanusiaan kalian’
Anak : (d) *Uumbe* ‘Iya’
Imamu : (e) *Otobagho sikadhi morimbi* ‘Kamu tobatkan perilaku kalian yang salah’
Anak : (f) *Uumbe* ‘Iya’
Imamu : (g) *Sikadhi humala* ‘Perilaku yang keliru’
Anak : (h) *Uumbe* ‘Iya’
Imamu : (i) *Fotobanoa sikadhi kumantibha* ‘Yang mentobat perilaku yang benar’
Anak : (j) *Uumbe* ‘Iya’

Data tuturan [1.a-j] di atas menunjukkan bahwa seorang *imamu* meminta izin kepada orang tua, anak yang di-*katoba* bahwa akan segera mentaubat anak yang di-*katoba*. Kemudian *imamu* mengatakan bahwa yang akan ditaubat bukanlah *kamunusiaoomua* ‘diri kemanusiaan kalian’ (e) tetapi yang ditaubat adalah *sikadhi morimbi* ‘perilaku yang salah’ (g), *sikadhi humala* ‘perilaku yang keliru’ (i), serta yang mentaubat adalah *sikadhi kumatibha* ‘perilaku yang benar’. Pendidikan karakter yang tampak pada tuturan [1.a-j] adalah **nilai harga diri** seorang manusia. Bahwasanya, antara (*imamu*) dan anak yang di-*katoba* memahami diri mereka sebagai manusia biasa yang menempatkan diri mereka pada posisi yang saling mengingatkan dan menasihati. Tampak sekali pada ungkapan yang bukan diri mereka sebagai manusia (secara fitrah adalah baik, suci), tetapi yang ditaubat adalah perilakunya. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki nilai harga diri, yang merubah diri mereka baik dan buruk adalah perilakunya.

- [2] Imamu : (a) *Sarai maitu toba popaa* ‘Syarat tobat ada empat’
Anak : (b) *Uumbe* ‘Iya’
Imamu : (c) *Totolu ne lahataala* ‘tiga ada pada Allah Swt’
Anak : (d) *Uumbe* ‘Iya’
Imamu : (e) *Seise nemanusia bhainto* ‘Satu ada sesama manusia’
Anak : (g) *Uumbe* ‘Iya’
Imamu : (h) *bhabhaano dososo* ‘pertama menyesal’
Anak : (i) *Uumbe* ‘Iya’

- Imamu : (j) *Maanano dososogho diunto humala nemanusia bhainto ne ompu lahataala* ‘mahnanya menyesali kesalahan kita pada orang kepada Allah Swt.’
Anak : (k) Uumbe ‘Iya’
- Imamu : (l) *doruduagho dofekakodoho* ‘Kedua yang dijauhi’
Anak : (m) Uumbe ‘Iya’
Imami : (n) *Fekakodohoemo diu humalano, pogau humalano ne manusia bhainto* ‘Jauhilah perbuatan yang salah, perkataan yang salam sama orang lain’
Anak : (o) Uumbe ‘Iya’
- Imamu : (p) *Totoluno tobhotuki* ‘Yang ketiga memutuskan’
Anak : (q) Uumbe ‘Iya’
Imamu : (r) *Tobhotuki maitu paemo naembali orumabu diu tora amaitu ini* ‘Memutuskan itu artinya tidak boleh lagi mengulangi perbuatanmu tadi’
- Imamu : (t) *Popaano hakunasi, panaembali omefunae* ‘Keempat hak orang lain. Tidak boleh kamu pikirkan’ *hintu*
Anak : (u) Uumbe ‘Iya’
Imamu : (v) *Ane damefunaa angha, lahae somekorupsino nagha. (w) Mai setampu karoo panembali damalae, setampu deu, sehae maitu? (x) Odeu nopobheramu tamaka panaemblai omalae hintu ane pasoanu hakumu. (y) Otumanda-tandai eemu nagha elae`.*
‘Kalau dipahami itu, siapa yang melakukan korupsi. Biar sepotong siri tidak boleh diambil, sepotong jarum, berapa itu? Jarum sudah patah tetapi tidak boleh kamu ambil kalau bukan hak kamu. Kamu ingat-ingat itu.’
Anak : (z) Uumbe ‘Iya’

Berdasarkan ungkapan [2a-z] di atas menunjukkan bahwa syarat *toba* yang harus dipatuhi anak, yakni terdiri atas empat, yakni (1) *dososo* ‘menyesal’, artinya menyesali segala perbuatan pada manusia lain kepada Allah Swt.. Semua jenis perbuatan yang menyakiti hati orang lain segera minta maaf kepada Allah Swt. Perbuatan ‘*diu*’ yang salah, misalnya perkataanmu yang menyinggung perasaan orang lain, atau membohongi orang tuamu, atau teman-temanmu; (2) *fekakodoho* ‘jauhi’, artinya menjauhi *diu humala* ‘perbuatan yang salah’, *pogau humala* ‘perkataan yang salah pada orang lain’; (3) *bhotuki* ‘putuskan’, artinya sudah tidak mengulangi perbuatan (yang salah) tadi. Perbuatan yang salah pada Allah Swt., kesalahan pada manusia lainnya, perkataan, perilaku, mulai haru ini kamu kamu putuskan untuk ditinggalkan; dan (4) *hakunaasi* ‘hak orang lain’ . Hak orang lain tidak boleh diambil tanpa seizin pemiliknya.

Nilai karakter yang menonjol pada data tuturan [2a-z] di atas adalah pentingnya anak yang di-*katoba jujur* pada diri sendiri dan tidak mengambil barang orang lain meskipun sudah tidak berguna. Seorang anak yang di-*katoba* tidak larang untuk memikirkan *hakunaasi* ‘hak orang lain’. Sebab apabila seorang anak

memahami *hakunaasi* ‘hak orang lain’ tidak akan ada yang korupsi ‘mengambil hak orang lain’. Barang-barang yang tidak berharga, seperti *setampu karoo* ‘satu potong sirih’, *setampu deu* ‘jarum yang patah’, tidak berguna. *Odeu nopobheramu tamaka panaemblai omalae hintu ane pasoanu hakumu* ‘Jarum sudah patah tetapi tidak boleh kamu ambil kalau bukan hak kamu’.

Kejujuran dan mampu mengemban amanah terdapat dalam nasihat *hakunaasi*. *Hakunaasi* adalah hak orang lain yang harus dijaga tidak boleh dilanggar (Taena & et.al, 2017). Pemberian nasihat berupa *hakunaasi* kepada anak yang di-*katoba* tergambar dengan jelas pada bahasa yang digunakan seperti tampak pada data di atas. Nasihat terkait *hakunaasi* diberikan kepada anak-anak yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Nasihat yang terungkap pada data tuturan [2] di atas menunjukkan tingginya nilai-nilai kejujuran dan amanah kepada anak yang di-*katoba*.

Perilaku generasi muda Muna, dalam kerangka membentuk karakter generasi Muna melalui pendekatan kultural. Tradisi *katoba* dilaksanakan oleh masyarakat Muna sebagai upaya membentuk generasi muda yang memiliki karakter yang baik, baik dalam sudut pandang agama maupun adat (adat memperkuat agama). Anak yang di-*katoba* dinasihati oleh *imamu* agar anak dalam melakuni kehidupannya jauh dari sifat-sifat tercela, tidak serakah, yang merupakan tipe manusia yang suka menjadi koruptor. Dalam konteks tradisi *katoba* dikenal dengan *hakuanaasi* ‘hak nahas/hak orang lain’ atau dikenal dengan *hakuno manusia bhainto* ‘hak manusia lain/hak orang lain’. Hak-hak orang lain pada zaman dahulu dikelompokkan dari yang berharga hingga yang tidak berharga. Barang-barang yang berharga (*mobhalano*) adalah *obulawa*, *ointan*, *omanikamu* ‘emas, intan, berlian/manik-manik’. Larangan untuk *mefuuna* ‘berniat untuk mengambil barang tersebut) baik yang berharga maupun yang tidak berharga. Barang-barang yang tidak berharga seperti *setampu deu*, *sefue karoo*, *seghi bhea* ‘Barang ini tidak berharga tetapi yang namanya hak miliknya orang lain tidak boleh ada dalam pikiran kita’. Perilaku orang yang mengambil hak orang lain yang bukan haknya, digambarkan seperti tuturan *nakoghuluha maitu. (91) Tamaka sakukata hakuno manusia bhainto panaembali omefunae*, ‘Yang kecil sepotong jarum, sepotong buah sirih, sepotong pinang. Barang ini tidak berharga tetapi yang namanya hak miliknya orang lain tidak boleh ada dalam pikiran kita’ *Panembali omake hintu, panaembali omalaehitu* ‘Tidak boleh kamu gunakan, tidak boleh kamu ambil’

Ekspresi verbal di atas menunjukkan bahwa barang berharga dan maupun yang tidak berharga tidak boleh ada dalam pikiran anda untuk mengambilnya, demikian pula dalam ungkapan tradisi *katoba* ditegaskan bahwa barang-barang yang telah digambarkan di atas tidak boleh diambil seperti ungkapan [3].

[3] Imamu : (a) *popaano seisenoa dokonae hakuunaasi*.
‘Yang empat, salah satunya disebut hak nahas’

Anak : (b) Uumbe ‘Iya’

- Imamu : (c) *hakunaasi maitu wamba arabu. (d) Hukuno manusia bhainto* ‘Hakunaasi itu adalah bahasa arab. Haknya orang lain’
- Anak : (e) Uumbe ‘Iya’
- Imamu : (f) *kamokulahi notanda nebhalahano sampe nemorubuhano* ‘Para orang tua di mulai dari yang besar sampai yang terkecil
- Anak : (g) Uumbe ‘Iya’
- Imamu : (h) *nebhalahano obulawa, ointan, omanikamu, mobhalahano nagha* ‘Yang besar adalah emas, intan, berlian masuk dalam barang yang besar
- Anak : (i) Uumbe ‘Iya’
- Imamu : (j) *Nemorubuhano setampu deu, sefue karoo, seghi bhea. (k) Nakoghuluha maitu. (l) Tamaka sakukata hakuno manusia bhainto panaembali omefunae* ‘Yang kecil sepotong jarum, sepotong buah sirih, sepotong pinang. Barang ini tidak berharga tetapi yang namanya hak miliknya orang lain tidak boleh ada dalam pikiran kita’
- Anak : (m) Uumbe ‘Iya’
- Imamu : (n) *Panembali omake hintu, panaembali omalaehitu* ‘Tidak boleh kamu gunakan, tidak boleh kamu ambil
- Anak : (o) Uumbe ‘Iya’
- Imamu : (p) *Ane dofefunae, tedhunia ini bhesowokano, weaherati bhe sowokano* ‘Kalau ada dalam pikiran kita di dunia ini akan mendapatkan akibatnya di akhirat juga akan mendapatkan akibatnya
- Anak : (q) Uumbe ‘Iya’
- Imamu : (r) *Tedhunia ini dofoteie te awono lambu, ambano notisulamo lambuku. (s) Dobisaramo kamokulahi, ambano noafa maitu. (t) Ambano nefefuuna hakunaasi, nefefuna bara kambolaku ambado kamokulahi.* ‘Kalau di dunia ini di simpan di atas rumah, tidak lama kemudian rumah kita terbakar. Orang tua mulai angkat bicara’ mengapa seperti. Katanya dia kasih tinggal barang miliknya orang lain, di kasih masuk barang curian dalam bahasanya orang tua’
- Anak : (u) Uumbe ‘Iya’
- Imamu : (v) *sowokano tedhunia ini nagha* ‘Balasannya di dunia ini seperti itu
- Anak : (w) Uumbe ‘Iya’
- Imamu : (x) *Sowokano weaherati, opindao hintu narumatogho omate damopesuangko welo ifino naraka. (y) okiido to* ‘Balalasannya di akhirat, kamu mau kira-kira saat kamu meninggal di kasih masuk dalam api neraka. Tidak mau pasti.
- Anak : (z) Uumbe ‘Iya’

Data tuturan [3a-z] di atas menggambarkan bahwa barang yang berharga maupun yang tidak berharga yang merupakan milik orang lain tidak boleh dipakai atau diambil. Walaupun diambil harus dengan cara-cara yang baik, misalnya dengan cara meminta secara langsung. Barang-barang tersebut dalam pemahaman orang Muna akan mendatangkan musibah bagi siapa saja yang menyimpan barang/benda

yang bukan miliknya. Misalnya, terjadi kebakaran di rumah orang yang bersangkutan. Bahkan, dalam keyakinan orang Muna orang yang kebakaran rumahnya pada masa lampau akan dilekatkan telah menyimpan barang orang lain, seperti muncul pada ungkapan *nefekuuna hakunaasi* ‘menyimpan barang orang lain atau barang yang dicuri’ di rumahnya. Ekspresi bahasa yang dinasihatkan dalam tradisi *katoba* seperti yang digambarkan pada contoh [3a-z] di atas sebagai bentuk pendidikan untuk tidak mencuri atau mengambil hak/milik orang lain, atau dalam bahasa kekinian “korupsi” mengambil barang/harta dengan niat untuk memperkaya diri atau merugikan orang lain. Bahkan dalam tuturan itu, sangat jelas sekali dampak atau hukuman yang akan didapatkan seorang anak yang mengambil barang/hak orang lain, misalnya akan mendapatkan dosa atau masalah dalam kehidupan.

Tuturan pada data [3a-z] di atas mencirikan bahwa anak yang di-*katoba* ditanamkan sejak diri cara-cara memartabatkan diri anak, harga diri keluarganya dari nilai-nilai kebendaan. Selain itu, anak-anak mereka kelak dikemudian hari anaknya berharta dengan harta yang berkah, bukan besar jumlahnya tetapi keberkahannya. Terlebih lagi adanya nasihat yang menginformasikan perlunya memiliki harta tanpa mengambil/merampas hak-hak orang lain yang bukan haknya, tentu dikemudian hari akan mendatangkan akibat buruk (malapetaka) tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Informasi dalam tuturan *katoba* di atas, diarahkan kepada kejujuran yang bertalian dengan harga diri yang utama bagi anak di kemudian hari. Ekspresi bahasa *katoba* di atas mengkonfirmasi bahwa bahasa sebagai lay untuk berinteraksi dan berkomunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari yang terntu berkaitan erat dengan kehidupan manusia sehingga mempengaruhi pikiran, perilaku dan keyakinannya. Bila dikaitkan dengan isu anti korupsi tentu dapat dikembangkan dalam kerangka memanfaatkan kerifan lokal miliki suku-suku bangsa yang berdaya guna dalam mendidik generasi muda dalam menjauhi perilaku mengambil barang/hak-hak orang lain dalam

Perilaku korupsi, meskipun banyak faktor lain yang mempengaruhinya, unsur budaya pengambilan dan perampasan hak-hak individu sangat marak terjadi di muka bumi ini. Perilaku yang menyimpang yang berpotensi anak mengambil hak-hak dan milik orang lain, masyarakat Muna, melalui tradisi *katoba* diminimalisir melalui kerangka kebudayaan, terutama pemberian nasihat-nasihat akan arti pentingnya untuk menjauhi barang-barang yang bukan milik si anak. Kalaupun anak menemukan barang-barang/benda-benda, melalui kemasan bahasa yang disampaikan *imamu* dalam tradisi *katoba* memberikan alternatif jalan keluarnya. Kejahatan berupa pengambilan hak-hak orang lain, yang bukan milik anak yang bersangkutan, sebagai bentuk pendekatan kebudayaan dalam kerangka membentuk karakter positif anak sebagai upaya untuk membentengi anak menjauhi perbuatan yang tidak bersesuaian dengan dengan nilai-nilai agama dan adat yang dipegang masyarakat Muna selama ini.

Tatanan sosial masyarakat Muna yang tercermin dalam tradisi lokalnya, termasuk di dalam ada piranti bahasa berupa tuturan tradisi *katoba* pertandaantisipasi pada perilaku tamak dan serakah yang coba diantisipasi tokoh-tokoh adat

agar seorang anak Muna memiliki panduan yang jelas terhadap masa depan yang akan dilakoninya. Demikian pula, dalam pandangan kognitif masyarakat Muna, perbuatan korup adalah perbuatan tercela, merupakan bentuk pengambilan hak-hak orang lain yang bukan haknya. Mereka yang bekerja yang berkaitan dengan kepentingan orang lain. Nasihat *katoba* yang disampaikan kepada anak yang di-*katoba* oleh seorang *imamu*, dapat dimaknai sebagai bentuk pendidikan karakter yang berorientasi pada muatan nilai-nilai anti korupsi.

- [4] Imamu : (a) *Aitu, amoratoangkomu, sonimotehimu, sonimologhoomu, odumadi tedhunia ini*. 'Sekarang saya mau sampaikan yang kamu takuti, yang kamu sayangi, kamu hidup di dunia ini.
Anak : (b) *Uumbe 'Iya'*

Data tuturan [4a-b] di atas merupakan nasihat *imamu* yang memberitahukan pada anak mengenai siapa yang akan ditakuti, dan disayangi dalam hidup di dunia ini, yang terdiri atas keluarga inti, yakni *ama* atau *kamokula moghane* 'ayah', *ina* atau *kamokula robhine* 'ibu', *isa* 'kakak' dan *ai* 'adik'. Dalam ajaran *katoba* keluarga inti ini harus ditakuti, seperti diuraikan lebih lanjut pada cuplikan data berikut ini.

- [5] Imamu : (a) *Kamokulamu moghane omotehie lansaringano lahataala, kamokulamu robhine omotehie lansaringano anabi muhamadhi, opoisaha omotehie lansarinagino malaikati, opoahiha*. (b) *Tanda-tandai nagma doasianda, dooloanda lansaringano mu'min* 'Orang tuamu laki-laki kamu takuti ibaatnya Allah Swt., orang tuamu perempuan ibaratnya Nabi Muhammad, kakak ditakuti ibaratnya Malaikat, adik ditakuti. Ingat-ingat itu adik disukai, disayangi ibaratnya mukminin'
Anak : (c) *Uumbe 'Iya'*

Ungkapan [5a-b] di atas menggambarkan bahwa orang tua (laki-laki dan perempuan) harus diikuti, ditakuti, dihormati, dan dihargai. Bahkan, mengenai hal ini La Taena, dkk. (2017) mengungkapkan bahwa penggunaan *lansaringano* dalam nasihat *katoba* dimaknai 'ibarat atau semisal', jadi ayah tidak benar-benar menyamai atau menyerupai Allah, begitu pula ibu tidak benar-benar menyamai nabi Muhammad. Allah Swt. tidak dapat bisa disamakan dengan hamba-Nya, demikian pula Nabi Muhammad tidak bisa disamakan dengan manusia biasa. Hanya saja masyarakat Muna menerangkan sesuatu dengan ibarat atau samsil. Konsep kosmologi masyarakat Muna yang melekatkan penciptaan pada sosok ayah dan kemanusiaan pada sosok ibu berhubungan dengan kepercayaan Tuhan pencipta yang bisa diindra dan tidak bisa diindra. Masyarakat Muna menyebutnya sebagai Tuhan yang nyata. Nasihat untuk taat dan patuh kepada ayah, ibu, kakak, dan adik.

Data tuturan [4] di atas merupakan pengenalan Allah, nabi, malaikat, dan mukmin yang masih abstrak. Kemudian, *imamu* mengenalkan kepada anak yang di-*katoba* dengan cara yang mudah dan dapat dijangkau pengetahuannya anak yang di-*katoba*. La Taena (2017) mengemukakan bahwa masyarakat Muna memandang bahwa pengenalan konsep-konsep tersebut pada anak dilakukan dengan

pertimbangan kapasitas pemahaman dan pengertian anak masih sederhana, sehingga memerlukan penjabaran yang lebih konkret dan mudah dipahami.

Tuhan yang dimaksudkan di sini, atau malaikat di sini, adalah fungsi pemimpin dan fungsi weweng, bukan zat atau substansinya. Dengan begitu, kedua orang tua berperan sebagai simbol kekuasaan yang nyata dan bisa disaksikan, yang bisa diindra, dan bisa didekati anak-anak. Sementara Tuhan yang sesungguhnya, Allah Swt. belum mampu disaksikan atau dipahami anak-anak, seperti dilukiskan cuplikan data berikut.

- [6] Imamu : (a) *Dolentemu lahae nadamoraе*. (b) *Lahataala nadamoraе*,
anabi nadamoraе. (c) *Kamokulahi newuna ini dolansaringae*
danagha ‘Kita lahir siapa saja tidak melihat, Allah Swt. tidak di
lihat, Nabi tidak di lihat. Orang-orang tua di Muna ini di ibaratkan
seperti itu’
Anak : (d) *Uumbe* ‘Iya’
- [7] Imamu : (a) *Angka-angka fimu: astaghfirullahal adzim. Ashadu allah*
ilaaha ilallah waashadu annamuhammadurrasulullah. Aku
bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang di sembah selain Allah dan
aku bersaksi pula bahwa Nabi Muhammad adalah Rasulullah.
Wamba wunano: Aobha mina bhe ompu, sampu-mpuuno
nisomba sapaeno Allah taala. Aobha anabi muhammadhi
katudu-tudunono allah taala. Alhamdulillah robbil alamiin.
Hapuleimu hulamu itu.
Anak : (b) *Uumbe* ‘Iya’
- [8] Imamu : (a) *Tamaka dotehie maitu manaano mina daotehie ngkaraku-*
rakuea. (b) *Mina daotehiea peda dahu gila*
‘Tetapi ditakuti itu maknanya tidak takut karena tidak disuka.
Tidak ditakuti seperti anjing gila’
Anak : (c) *Uumbe* ‘Iya’
Imamu : (d) *Dotehie maitu maanaanoa, doadhatida, dihormati,*
‘Ditakui itu maknanya, dihargai, dihormati’
Anak : (e) *Uumbe* ‘Iya’

Ungkapan [6a-d], [7a-b], dan [8a-e] di atas merupakan nasihat *katoba* dalam konstruksi *motehie amamu*, *motehie inamu* ‘takuti ayahmu, takuti ibumu, bermakna tidak ditakuti karena tidak disuka. Tetapi ditakuti dalam pengertian, dihargai, dan dihormati. Ungkapan di atas merupakan pendidikan karakter yang berkaitan dengan cinta kasih, yakni *kedua* orang tua (*ama* ‘ayah’ dan *ina* ‘ibu’ harus *dotehie* ‘ditakuti’, tetapi yang dimaksudkan adalah tidak ditakuti karena tidak disuka. Kedua orang tua, harus dipatuhi perintahnya, berlaku sopan kepada keduanya, dan *doadhatida* ‘dihargai’ dan *dohormatida* ‘dihormati’. Sebagai seorang anak harus bersikap sopan dan santun kepada keduanya, karena mereka adalah perwakilan Tuhan yang nyata di muka bumi. Sikap sopan dan satun kepapada kedua orang tua, diamanatkan dalam nasihat *katoba* berikut.

- [9] Imamu : (a) *Dofotola andoa dohalo merimbae* ‘Kita dipanggil
mereka cepat-cepat kita menjawab

- Anak : (b) *Uumbe* 'Iya'
Imamu : (c) *Ane dofotola andoa mina naemblai dobhalo omokohaeno* 'Kalau mereka panggil kita tidak boleh menjawab "apa"
Anak : (d) *Uumbe* 'Iya'
Imamu : (e) *Natumanda ghole-gholeitu ini* 'Mulai hari ini
Anak : (f) *Uumbe* 'Iya'
Imamu : (g) *Sadatumulako andoa tabea omoko uumbe* 'Kapan mereka memanggil harus menjawab iya
Anak : (h) *Uumbe* 'Iya'
Imamu : (i) *Dokonae dotehie nagma peda angha. (166) Tatanda-tandai nagma* 'Disebut di takuti seperti itu. Ingat-ingat itu'
Anak : (j) *Uumbe* 'Iya'
- [10] Imamu : (a) *Dofotola kamokula robhine dobhalo merimbha.* 'Panggilan orang tua perempuan harus menjawab cepat'
Anak : (b) *Uumbe* 'Iya'
Imamu : (c) *Paemo naemblai natumolako inamu, dobhale ohaeno ina, panaembali nagma, tabea omoko uumbe* 'Tidak boleh kalau ibumu memanggil, menjawabnya "apa" ibu. Tidak boleh begitu. Harus menjawab iya'
Anak : (d) *Uumbe* 'Iya'

Data tuturan [9a-j] dan [10a-d] di atas menunjukkan bahwa seorang *imamu* memberikan nasihat pada anak yang di-*katoba* bahwa untuk berlaku sopan dan satu kepada kedua orang tua. Seorang anak bila dipanggil orang tua harus menjawab cepat, demikian pula anak tidak boleh menjawab orang tua bila dipanggil dengan jawaban *ohaeno* 'apa' seorang anak diajarkan *imamu* untuk menjawab *umbe* 'iya'. Demikian pula, bila seorang anak dipanggil ibunya, harus pula menjawab cepat, tidak boleh menjawab *ohaeno* 'apa' tetapi harus menjawab *uumbe* 'iya'. adalah harga diri seorang manusia. Tampak sekali pada ungkapan tersebut, mengajarkan kepada anak untuk sopan dan satu kepada kedua orang tuanya, bahkan pada ungkapan yang lain yang dimaksudkan adalah bukan ayah kandung/ibu kandung saja, tetapi pada siapa saja yang sudah tua yang sama umurnya dengan kedua orang tua harus bertutur kata yang sopan dan santun.

- [11] Imamu : (a) *Opoiha beano dooloanda, doasianda, lansaringino muumini* 'Adik harus disayangi, ibaratnya orang mukmin'
Anak : (b) *Uumbe* 'Iya'
- [12] Imamu : (a) *Omuumini maitu welo islamu obhasitie* "innamal mu'minina ikhwa" sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara". (b) *Dadi dodhagamida beano andoa, doolo anda* 'Mukmin itu dalam islam saudara. "Innamal Mu'minina ikhwa" sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara. Jadi harus di jaga juga mereka, di sayangi'
Anak : (c) *Uumbe* 'Iya'

Tuturan [11a-b] dan [12a-c] di atas menunjukkan bahwa seorang *imamu* memberikan nasihat pada anak yang di-*katoba* bahwa untuk mencintai dengan

damai, adik (atau yang lebih muda dari usianya). Pendidikan karakter yang terkandung dalam ungkapan di atas adalah pendidikan cinta kasih, mencintai siapa saja yang ada di muka bumi ini. Adik dalam Islam diibaratkan sebagai *bhasitie* 'saudara'. Saudara dalam termonologi bahasa Muna adalah menunjukkan kesatuan, dan kebersamaan. Bahwasanya, *imamu* dalam pelaksanaan tradisi *katoba* mengajarkan agar sesama manusia saling mencintai sesamanya, atau cinta kasih dan persaudaraan. Hal ini selaras dengan transformasi nilai kehidupan universal, seperti tradisi *katoba* merupakan media pendidikan karakter secara nonformal dalam rangka memupuk jiwa sosial, rendah hati, saling menghormati antara sesama, seperti yang tertuang dalam filosofi masyarakat Muna, yakni *pomoa-moasighoo*, *pomomoologhoo*, *popa-piara*, *poadha-adhati*, *pangka-angkatau* 'berkasih-kasihannya, saling menjaga dan ingat-mengingatkan, saling memelihara, saling beradab, saling menghormati' Ardianto & Hadirman (2018).

- [13] Imamu : (a) *Bhahi dapokalalambu nekobahaiano, oghumele andamu hintu*. (b) *Peda dapotalumpa-lumpa we wuntano kabhongka*. (c) *Omoratodamo potae koise potulumpa-lumpamo nekabhongka itu*. (d) *Bhaliaono maitu poahihamu* 'Misalnya mereka main-main yang membahayakan, kamu harus melarangnya. Seperti kejar-kejaran di tengah jalan raya. Ingatkan bahwa jangan kejar-kejaran di jalan raya. Misalnya itu adik-adik kamu'
Anak : (e) *Uumbe* 'Iya'

Ungkapan [13a-e] di atas juga mengajarkan pada anak untuk bertanggung jawab untuk memberi tahu atau menasihati mereka, untuk tidak berbuat/bertingkah laku yang membawa resiko pada keselamatan jiwa adik-adiknya. Misalnya, bila adik-adiknya bermain di jalan umum, maka sebagai kakak bertanggung jawab untuk mengingatkan adik-adiknya.

- [14] Imamu : (a) *Tanda-tandai nagha sahadha itu* 'Ingat-ingat itu syahadat'
Anak : (b) *Uumbe* 'Iya'
Imamu : (c) *Osahdha itu-ituia dofosibhalae bea* 'Syahadat itu harus dibesarkan'
Anak : (d) *Uumbe* 'Iya'
Imamu : (e) *Nembali ewangantoomu Isilamu* 'Menjadi senjatanya kita orang Islam'
Anak : (f) *Uumbe* 'Iya'

- [15] Imamu : (a) *Ghuluhano dokoimani, panaembali oghumoro kaisilamumu* 'Artinya beriman, 'Tidak boleh kamu buang keislamanmu'
Anak : (b) *Uumbe* 'Iya'

Tuturan [14a-f] dan [15a-b] di atas juga mengajarkan pada anak untuk bertanggung jawab pada *sahadha* 'syahadat' untuk selalu diingat, tidak dilupakan, dan selalu dibesarkan, disimpan dalam hati, agar syadhat tidak gugur akibat kesalahan, perbuatan syirik atau menyekutukan Allah dengan ciptaan-Nya. Selain

itu, ungkapan di atas menggambarkan bahwa sebagai anak yang di-*katoba* harus memiliki tanggung jawab untuk menjaga keimanannya “*dhagani imami*”, dan tidak meninggalkan keislamannya, sebagaimana ungkapan *panaembalia oghumoro kaisilamumu* ‘Tidak boleh meninggalkan keislaman kalian’. Nilai yang terkandung dalam ungkapan di atas adalah perlunya rasa tanggung jawab pada diri sendiri untuk mempertahankan agama Islam yang dianutnya. Sangat dipantang seseorang untuk murtad “*ghumoro kaisilamumu*”.

- [16] Imamu : (a) *Aitu omangkafimo inodi aitu, amoguru angko wambano toba ini* ‘Sekarang kamu ikuti saya. Saya sampaikan bahasanya taubat
Anak : (b) *Uumbe ‘Iya’*
Imamu : (c) *Astaghfurullahal adzim*
Anak : (d) *Astaghfurullahal adzim*

Data tuturan [16a-d] di atas juga mengajarkan pada anak untuk belajar mengucapkan *wambano toba* ‘bahasa tobat’, kemudian anak mengucapkannya mengikuti apa yang dikatakan *imamu* dengan mengucapkan *Astaghfurullahal adzim*. Ungkapan di atas menggambarkan bahwa *imamu* mengajarkan kepada anak untuk berusaha mengucapkan *wamba toba* ‘bahasa tobat’. Anak mengikuti apa yang dikatakan *imamu*, dengan demikian anak diajarkan untuk menghargai prestasi (ilmu yang disampaikan *imamu*).

- [17] Imamu : (a) *Ane pohumafala dhoa toba nagma naobhiemu. (b) Anabiinto ini anoa wepandamu moghono paku segholeo. (c) Oanabi ini. (d) Apalagi intaidiimu tabea nahumende kabhari tora. (e) Anoa oanabi padamu nodhandie namesua we surugaa, tamaka wepandamu moghono paku anoa noulangie. (f) Dadi tanda-tandaimu deki anagha ula-ulangi. ‘Kalau tidak hafal doa aubat ini sudah berat. Nabi kita paling sedikit seratus kali dalam sehari. Nabi ini. Apalagi kita ini harus tambah banyak lagi. Beliau nabi sudah dijanjikan akan masuk surge tetapi di bawah seratus kali mengulangi. Jadi di ingat-ingat itu, diulang-ulangi’.*
Anak : (h) *Uumbe ‘Iya’*

Ungkapan [17a-h] di atas juga *imamu* mengajarkan pada anak yang di-*katoba* untuk menghafal doa taubat, dikisahkan bahwa Nabi Muhammad bertaubat minimal 100 kali, maka *imamu* mengajarkan kepada anak untuk lebih dari 100 kali. Jadi, taubat ini diingat ingat dulu lalu diulang-ulangi untuk dihafal. Berdasarkan ungkapan di atas menggambarkan bahwa *imamu* mengajarkan pada anak yang di-*katoba* untuk semangat dan tidak pantang menyerah.

- [18] Imamu : (a) *Aitu amoratoangko oe sokapakemu itu kapake dodadi tedhunia ini* ‘Sekarang saya mau sampaikan air yang harus kamu pakai. Yang dipakai hidup di dunia ini’
Anak : (b) *Uumbe ‘Iya’*

Imamu : (c) *Oe kapake dodadi tedhunia ini, dokonae oe ningkilo bhe oe pata ningkilo* 'Air yang di pakai selama hidup di dunia ini, di sebut air suci dengan tidak mensucikan'

Anak : (d) Uumbe 'Iya'

Data tuturan [18a-d] di atas menggambarkan bahwa *imamu* mengajarkan kepada anak yang di-*katoba* untuk dipakai hidup di dunia ini, yakni *dokonae oe ningkilo bhe oe ningkilo* 'air yang mensucikan dan tidak mensucikan'. *Imamu* mengajarkan bahwa *oe mongkilo* 'air yang mensucikan' ada empat, yakni (1) *oeno ghuse* 'air hujan', (2) *oeno sumu* 'air sumur', (3) *oeno la* 'air sungai/danau', dan (4) *oeno tehi* 'air laut'. Kemudian, *oe pata mongkilo* 'air yang tidak mensucikan' terdiri atas: (1) *oeno katibu* 'air kubangan yang berwanah jernih', (2) *oeno kabhere* 'air kubangan yang berwarna kekuning-kuningan', (3) *oe kuni* 'air batang kunyit' dan (4) *oe tandolamako* 'air dari kayu yang merambat di pohon'. Seorang anak anak harus disiplin menggunakan air yang suci dan mensucikan yang digunakan untuk berwudu, untuk digunakan untuk mandi, memasak, dan sebagainya. Sebaliknya, seorang anak harus **disiplin** untuk tidak memakai air yang tidak *mongkilo* 'tidak suci/bersih'.

[19] Imamu : (a) *amoratoangkumu soewangamu odadi te dhunia ini. (b) Oewanga ini nembali fefuna, ofahamu* 'Sekarang saya mau sampaikan untuk senjatamu hidup di duna. Senjata ini bisa dipahami, pemahaman'

Anak : (c) Uumbe 'Iya'

Imamu : (d) *Nembali nepake, doselamti anemo dodadi tedhunia ini* 'Bisa dipakai supaya selamat hidup di dunia

Anak : (e) Uumbe 'Iya'

Imamu : (f) *bha-bhano dosabara* 'Pertama bersabar'

Anak : (g) Uumbe 'Iya'

Imamu : (h) *dosabhara maitu, bhalihaono hintu omaigho wesikola hintu omogharomo, gara inamu naho naotaha kagauno dosabara deki tabeano itu* 'Bersabar itu misalnya kamu dari sekolah sudah lapar. Ternyata ibumu belum masak masakannya. Bersabar dulu kalau seperti itu'.

Anak : (i) Uumbe 'Iya'.

Imamu : (j) *Doruduagho doinsafu. (k) Doinsafu maitu wamba malauno merendahkan diri* 'Kedua merendahkan diri. Merendahkan diri bahasa Munanya merendahkan diri'.

Anak : (l) Uumbe 'Iya'.

Imamu : (m) *Dototolugho dotawakala* 'Ketiga bertawakal'

Anak : (n) Uumbe 'Iya'

Imamu : (o) *Dotawakala maitu ambano kamokulahi dointara rabuta seronda-rondano* 'Bertawakal itu kata orang-orang tua memegang tali yang lurus'

Anak : (p) Uumbe 'Iya'.

Imamu : (q) *Popaghoo dokoimani*. 'Keempat beriman'

Anak : (r) Uumbe 'Iya'

Data tuturan [19a-r] di atas *imamu* mengajarkan kepada anak yang di-*katoba* bahwa paham atau spririt seorang anak agar hidup selamat di dunia, atau *soewangan dodadi te dhunia* 'senjata/bekal untuk hidup selamat di dunia ini'.

Dengan paham yang diajarkan oleh *imamu* ini anak akan mendapat keselamatan dan dapat mengendalikan diri dengan baik. Pendidikan karakter yang diajarkan dalam nasihat *katoba* di atas dikenal dengan *Ewanga* ‘senjata/bekal’ hidup bagi anak dalam melakoni kehidupannya adalah (a) *kosabara* ‘bersabar’, (b) *doinsafu* ‘insaf/merendahkan diri’, (c) *dotawakala* ‘bertawakkal’, dan (4) *dokoimani* ‘beriman’. Nilai karakter yang diajarkan *imamu* di atas adalah **pengendalian diri**.

- [20] Imamu : (a) *Depake dokoadhathi mina naembali dokahemba-hemba, naembali tadolumpa-lumpaghimu* ‘Memakai cara-cara adat tidak boleh nakal-nakal, tidak boleh melakukan sesuatu yang tidak diketahui’
Anak : (b) *Uumbe* ‘Iya’

Tuturan pada data [20a-b] di atas menunjukkan bahwa *imamu* mengajarkan kepada anak yang di-*katoba* untuk *dokoadhathi* ‘memiliki adat’, *naembali dokahemba-hemba* ‘tidak boleh nakal’ *naembali tadolumpa-lumpaghimu* ‘tidak boleh melakukan sesuatu yang tidak dipahami atau dimengerti’. Karakter yang diajarkan oleh *imamu* pada ungkapan di atas bernilai karakter peduli sosial dan cinta damai.

- [21] Imamu : (a) *Otandau gholeo itu ini oisilamumu. (b) Kaisilamu itu soano maighoono nelahaeta, nomaigho newutomu* ‘Mulai hari ini kamu sudah islam. Keislamanmu itu bukan dari siapa-siapa, tetapi dari dirimu sendiri’
Anak : (c) *Uumbe* ‘Iya’
Imamu : (d) *bhalihano gholeoitu ini padamo dosakusiango bha kamokulahi, padamo dopowise bhe idi. (e) Oisilamumu kotughu. (f) Naewine naefua bhalihano kamokulaamu paemo namesua isilamu, potahamigho kansuru kaisilamumu sampe damate.* ‘Ibaratnya ini hari sudah disaksikan oleh orang-orang tua, sudah berhadapan dengan saya. Sudah berislam betul. Besok lusa misalnya kalau orang tuamu sudah tidak masuk Islam, pertahankan terus keislamanmu sampai mati’
Anak : (g) *Uumbe* ‘Iya’

Tuturan pada data [21a-g] di atas *imamu* mengajarkan kepada anak yang di-*katoba* setelah di-*katoba* anak telah menjadi Islam. Dikatakan *imamu* bahwa keislaman anak datang dari dirinya sendiri, bukan dari orang lain. Setelah mengucapkan syahadat anak telah menjadi Islam, baik dalam kacamata Islam maupun adat di Muna. Oleh karena tu, anak harus memiliki **kemandirian** untuk menjaga akidah, bahkan meskipun orang tuanya, suatu saat nanti misalnya, murtad, anak harus mandiri dan tetap mempertahankan keislamannya hingga akhir hayat.

- [22] Imamu : (a) *Pasino aitu oisilamumu, opogurumo osumambaheeamu* ‘Sekarang kamu sudah islam, belajarlah untuk sembahyang’
Anak : (b) *Uumbe* ‘Iya’
Imamu : (c) *Ramapano oisilamu noeregho lima ruku anoa. (d) Osadha otumandai eemo, pasina osumambaheeamu, pasina omoasamu, pasina ozakati kewajibano kamokulamu paeho*

- hintua. (e) Dahumaji imu dakodoi maka dakumala dahumajiimu* 'Karena Islam terdiri dai 5 rukun. Syahadat harus kamu ingat, terus harus sembahyang, berpuasa, kalau zakat masih kewajibannya orang tuamu belum kamu. Berhaji harus ada uang baru bisa naik haji
- Anak : (f) *Uumbe* 'Iya'
- Imamu : (g) *Tugasiomu osumambaheaomu, moasaamu*. 'Tugasmu mulai melaksanakan sembahyang dan puasa'
- Anak : (h) *Uumbe* 'Iya'
- Imamu : (i) *Tugasiomu ampa aitu opotahamighoomu kasilamumu, ane dopande dosikolah maka mina dakoagama mina naokesa*. 'Tugas sekarang ini pertahankan keislamanmu, kalau pintar sekolah baru tidak beragama tidak baik'
- Anak : (j) *Uumbe* 'Iya'

Tuturan pada data [22a-j] di atas menggambarkan bahwa imamu mengajarkan kalimat tauhid/syahadat. Seorang anak dituntun untuk mengucapkan *sahadha* 'syahadat'. Syahadat ini adalah fondasi dalam keislaman seseorang, apabila syahadatnya runtuh maka runtuhlah keislaman seseorang. Pada bagian data yang lain, seorang *imamu* menuturkan untuk melaksanakan syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji. Untuk, pada zakat dijelaskan oleh *imamu* bahwa zakat masih merupakan kewajiban orang tua anak, dan haji menjadi kewajiban bagi orang yang telah memiliki kemampuan secara materi. Seperti tercermin pada ungkapan *pasina ozakati kewajibano kamokulamu paeho hintua. Dahumaji imu dakodoi maka dakumala dahumajiimu* '... kalau zakat masih kewajibannya orang tuamu belum kamu. Berhaji harus ada uang baru bisa naik haji'. Kemudian, pada ungkapan selanjutnya, anak disampaikan untuk melaksanakan salat dan puasa. Menjaga keislaman dan memperdalam ilmu agama. Pendidikan karakter yang disampaikan *imamu* pada ungkapan di atas berkaitan dengan nilai religius.

KESIMPULAN

Tradisi *katoba* pada masyarakat Muna memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang dapat ditransformasi sebagai karakter bangsa. Nilai-nilai pendidikan karakter (Islam) yang terepresentasi dalam tradisi *katoba* yang dapat ditransformasi sebagai pendidikan karakter bangsa bagi anak-anak pada masyarakat etnis Muna ialah (1) religius, (2) jujur dan amanah, (3) harga diri, (4) sopan santun, (5) cinta kasih dan persaudaraan, (6) menghargai prestasi, (7) semangat dan tidak pantang menyerah, (8) disiplin, (9) pengendalian diri, (10) peduli sosial dan cinta damai, dan (11) kemandirian. Keseluruhan unsur nilai karakter ini dapat ditransformasi menjadi pendidikan karakter bangsa karena nilai-nilai karakter tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang digagas oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011 yang bertumpu pada pengembangan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik dalam rangka memperbaiki perilaku kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik dan sebagai penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai ideologi dan falsafah hidup berbangsa dan bernegara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan yang dilaksanakan di Sulawesi Tenggara pada tahun 2018 melalui dukungan pendanaan DIPA IAIN Manado. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor IAIN Manado dan Ketua LP2M IAIN Manado yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Pengayaan dan penajaman analisis data penelitian juga dimungkinkan berkat kesediaan berdiskusi para peneliti budaya Muna di Universitas Halu Uleo Kendari. Atas kesediaan berdiskusi itu diucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada reviewer dan tim redaksi Jurnal Potret Pemikiran yang telah mengoreksi dan memberikan catatan perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, & Hadirman. (2018). Directive Speech Act of Imamu in Katoba Discourse of Muna Ethnic. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 156(Conference 1).
- Gunawan, H., & Djakaria, S. (2014). *Ungkapan dan Tradisi Bercirikan Pembentukan Karakter Bangsa: Suatu Kajian Budaya Minahasa*. Kepel Press.
- Hadirman. (2016). Tradisi Katoba sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Muna. *Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 20(1), 11–30.
- Hadirman. (2017). Sejarah dan Bahasa Figuratif dalam Tradisi Katoba pada Masyarakat Muna. *AOLAM: Journal of Islam and Plurality*, 2(1), 43–56.
- Hafsah, W. O. S., Baka, W. K., & Aso, L. (2016). Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Ritual Katoba pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. *International Conference on Nusantara Philosophy 2016. Fakultas Filsafat UGM*, 1–14.
- Kadir, L., & et.al. (2011). *Muatan Lokal. Nilai-Nilai Kebudayaan dan Sejarah Daerah Kabupaten Muna*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muna.
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Prio, Z. (2007). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Penyelenggaraan Adat Perkawinan Masyarakat Suku Muna di Kabupaten Muna*. UIN Alauddin Makassar.
- Supriyanto, dkk. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam Sulawesi Tenggara*. Kerjasama Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tenggara dengan Universitas Muhammadiyah Kendari.
- Suraya, R. S. (2014). Tradisi Haroa pada Etnik Muna: Fenomena Budaya dalam Kehidupan Beragama di Era Global. *Jurnal Kajian Budaya*, 10(20), 45–56.
- Suvadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Taena, L., & et.al. (2017). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Katoba pada Etnis Muna di Sulawesi Tenggara*.